

HUBUNGAN KEDEKATAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PILIHAN STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA

Dery Purnama Saefudin, Prima Pantau Putri Santosa, Mulyadi, Restoeningroem, Suhfi Albab, Kasmanah

Universitas Indraprasta PGRI

email: dery.purnama@unindra.ac.id, primasantosaofficial@gmail.com,
mistermul73@yahoo.com, restoeningroem57@gmail.com, suhfialbab@gmail.com,
sifanaazkya87@gmail.com

ABSTRAK

Interaksi remaja di lingkungan sekolah ditandai oleh dinamika relasi teman sebaya yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari, di mana kedekatan sosial menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan strategi kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kedekatan sosial teman sebaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa pada siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 35 siswa kelas VIII di SMP Negeri 222 Jakarta Timur yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dianalisis dengan uji korelasi Pearson Product Moment serta regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedekatan sosial dan strategi kesantunan berbahasa ($r = 0,634$; $p < 0,001$), dengan kontribusi sebesar 40,2%. Strategi *positive politeness* lebih dominan pada tingkat kedekatan tinggi, sedangkan *negative politeness* dan *off-record* cenderung digunakan pada hubungan yang lebih berjarak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedekatan sosial berperan penting dalam menentukan pilihan strategi kesantunan berbahasa remaja. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan kesantunan komunikatif berbasis relasi sosial untuk mendukung komunikasi yang efektif dan harmonis di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kedekatan sosial, kesantunan berbahasa, teman sebaya, strategi kesantunan, komunikasi remaja

ABSTRACT

Teen communication in school is influenced by peer relationships, where social closeness plays an important role in shaping language use and politeness strategies. This study aims to examine the relationship between peer social closeness and the use of politeness strategies among junior high school students. This research uses a quantitative approach with a correlational design. The sample consists of 35 eighth-grade students from SMP Negeri 222 Jakarta Timur, selected using simple random sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire and analyzed using Pearson Product-Moment correlation and simple linear regression. The results show a significant positive relationship between social closeness and politeness strategies ($r = 0.634$; $p < 0.001$), with a contribution of 40.2%. Positive politeness is more dominant in close relationships, while negative politeness and off-record strategies are more commonly used in less close relationships. It can be concluded that social closeness plays an important role in determining politeness strategies in adolescent communication. These findings suggest the importance of integrating politeness and social relationship awareness into language learning to support effective and harmonious communication in schools.

Keywords: *Social closeness, politeness strategies, peer interaction, adolescent communication, language politeness*

PENDAHULUAN

Komunitas remaja di era kontemporer mengalami perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial dan tuntutan kompetensi komunikatif. Perkembangan teknologi digital telah menggeser preferensi komunikasi dari tatap muka ke media social (Tetteh & Kankam, 2024). Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi frekuensi interaksi, tetapi juga kualitas kompetensi komunikasi, di mana ekspresivitas meningkat namun kemampuan komunikasi langsung cenderung menurun. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas, solidaritas, dan mengelola hubungan sosial.

Pada jenjang sekolah menengah pertama, siswa berada dalam fase perkembangan sosial yang ditandai dengan meningkatnya orientasi terhadap teman sebaya. Interaksi horizontal menjadi dominan, sehingga praktik berbahasa antarsiswa menjadi ruang utama pembentukan norma komunikasi. Kedekatan sosial, intensitas interaksi, dan hubungan emosional berperan penting dalam menentukan pilihan bahasa dan strategi kesantunan. Dalam hubungan yang akrab, penggunaan bahasa langsung dapat menjadi penanda solidaritas, sedangkan dalam hubungan yang kurang dekat, strategi yang lebih hati-hati digunakan untuk menjaga jarak sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa remaja mampu menyesuaikan strategi kesantunan dalam situasi interpersonal, termasuk dalam menyampaikan penolakan (Putri et al., 2025). serta bahwa kesantunan berbahasa berfungsi menjaga keharmonisan interaksi sosial (Muzaki et al., 2024).

Interaksi antarsiswa di sekolah juga menunjukkan kompleksitas yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan

situasional, seperti kondisi kelas, kebijakan institusi, dan karakteristik sosial-emosional siswa (Dhesiyanti & Wibowo, 2025; Ixfina, 2024). Karena relasi teman sebaya relatif setara secara kekuasaan, variasi strategi kesantunan lebih banyak ditentukan oleh kedekatan relasional dibandingkan hierarki sosial. Variasi ini tercermin dalam pilihan ungkapan yang dapat bersifat langsung, tidak langsung, atau implisit sesuai dengan tujuan komunikasi dan konteks hubungan interpersonal.

Secara teoretis, kajian kesantunan berbahasa berangkat dari kerangka pragmatik yang menempatkan jarak sosial, kekuasaan, dan tingkat pembebanan sebagai faktor utama dalam pemilihan strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987). Strategi tersebut mencakup bald-on record, positive politeness, negative politeness, dan off-record. Dalam praktiknya, strategi ini berkaitan dengan tindak tutur sebagai unit dasar tindakan berbahasa yang meliputi locutionary, illocutionary, dan perlocutionary (Austin, 1962), serta diklasifikasikan ke dalam fungsi ilokusi seperti representatives, directives, commissives, expressives, dan declarations (Searle, 1976). Namun, pendekatan pragmatik relasional menekankan bahwa jarak sosial bersifat dinamis dan dikonstruksi melalui interaksi berkelanjutan (Locher & Watts, 2005; Haugh & Spencer-Oatey, 2007). Dalam konteks ini, kedekatan sosial menjadi faktor aktif yang memengaruhi keputusan pragmatik penutur.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa remaja cenderung menggunakan strategi positive politeness untuk memperkuat solidaritas, sedangkan negative politeness atau off-record digunakan dalam situasi dengan jarak sosial lebih besar atau berpotensi konflik (Chen, 2022; Culpeper, 2011). Selain itu, kesantunan berbahasa berperan penting dalam efektivitas

komunikasi dan keharmonisan social (Zulkarnain et al., 2024), meskipun terdapat indikasi penurunan kesantunan dalam relasi tertentu seperti dengan guru (Alawiyah et al., 2022). Strategi kesantunan juga terbukti digunakan secara kontekstual untuk menjaga kenyamanan interaksi (Achmad et al., 2020; Candra et al., 2022), memperkuat solidaritas (Nurhawara et al., 2022), serta menciptakan interaksi yang harmonis dan profesional (Rahim et al., 2025). Bahasa dalam interaksi teman sebaya juga berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial dan solidaritas kelompok (Saefudin, Puadah, et al., 2025), serta berkaitan dengan faktor sosial dan emosional dalam kemampuan komunikasi (Saefudin, Wulandari, et al., 2025). Selain itu, hubungan sosial berkontribusi terhadap dinamika komunikasi dan kualitas relasi interpersonal (Nastiti & Cahyani, 2022).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih membahas kesantunan berbahasa dan kedekatan sosial secara terpisah. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dalam mengkaji hubungan langsung antara kedua variabel tersebut dalam konteks siswa di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat kedekatan sosial teman sebaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa pada siswa SMP Negeri 222 Jakarta Timur, serta mengidentifikasi kecenderungan strategi yang digunakan pada berbagai tingkat kedekatan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat pemahaman mengenai peran social distance dalam kajian pragmatik remaja Indonesia serta memperluas penerapan teori kesantunan dalam konteks sosiolinguistik Asia Tenggara. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan operasionalisasi kedekatan sosial yang lebih sistematis dan multidimensi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

dasar dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang berbasis kesantunan dan relasi sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kedekatan sosial teman sebaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara tingkat kedekatan sosial teman sebaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMP Negeri 222 Jakarta Timur, dengan sampel sebanyak 35 siswa yang berasal dari kelas VIII.

Sampel dipilih menggunakan teknik simple random sampling, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu kedekatan sosial teman sebaya sebagai variabel bebas (X) dan strategi kesantunan berbahasa sebagai variabel terikat (Y). Kedekatan sosial dioperasionalkan melalui dimensi keakraban, intensitas interaksi, dan kedekatan emosional, sedangkan strategi kesantunan berbahasa mencakup *positive politeness*, *negative politeness*, *bald on-record*, dan *off-record*. Instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total, sedangkan reliabilitas diuji dengan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden dalam satu periode waktu tertentu dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan prosedur pengisian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik korelasional,

yaitu uji Pearson Product Moment apabila data berdistribusi normal atau Spearman Rank apabila tidak memenuhi asumsi normalitas, serta analisis deskriptif untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan strategi kesantunan pada berbagai tingkat kedekatan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis kuantitatif mengenai hubungan antara kedekatan sosial teman sebaya dan strategi kesantunan berbahasa pada siswa SMP Negeri 222 Jakarta Timur. Uraian diawali dengan gambaran karakteristik responden dan variabel penelitian, dilanjutkan dengan hasil uji prasyarat analisis serta pengujian hubungan antarvariabel. Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis diinterpretasikan secara analitis dengan mengacu pada kerangka teoretis dan temuan penelitian terdahulu, dengan fokus pada hubungan antara tingkat kedekatan sosial dan pilihan strategi kesantunan dalam interaksi siswa.



Gambar 1. Distribusi Strategi Kesantunan Berbahasa pada Siswa



Sebanyak 35 siswa sebagai responden berpartisipasi dalam penelitian ini, yang seluruhnya berasal dari kelas VIII, dengan komposisi 17 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Hasil analisis deskriptif

menunjukkan bahwa tingkat kedekatan sosial teman sebaya berada pada kategori relatif tinggi ($M = 3,85$; $SD = 0,62$) pada skala 1–5, sementara skor strategi kesantunan berbahasa memiliki rerata sebesar 3,72 ($SD = 0,58$). Distribusi penggunaan strategi mengindikasikan bahwa *positive politeness* merupakan strategi yang paling dominan (48,3%), diikuti oleh *negative politeness* (32,8%) dan *off-record* (18,9%), yang menunjukkan kecenderungan interaksi siswa berlangsung dalam suasana yang relatif akrab dan berorientasi pada solidaritas. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Kolmogorov–Smirnov, $p = 0,087$) dan memenuhi asumsi linearitas ($p = 0,124$), sehingga analisis parametrik dinilai layak untuk digunakan. Hasil uji korelasi Pearson Product-Moment selanjutnya menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedekatan sosial teman sebaya dan strategi kesantunan berbahasa ($r = 0,634$; $p < 0,001$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan sosial, semakin tinggi pula kecenderungan penggunaan strategi kesantunan dalam interaksi siswa.

Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,402$, yang berarti bahwa kedekatan sosial memberikan kontribusi sebesar 40,2% terhadap variasi penggunaan strategi kesantunan, dengan koefisien regresi ($\beta = 0,593$; $t = 10,24$; $p < 0,001$) yang menegaskan bahwa kedekatan sosial merupakan prediktor yang signifikan terhadap strategi kesantunan berbahasa.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD
Kedekatan Sosial Teman Sebaya	35	3,85	0,62

Strategi Kesantunan Berbahasa	35	3,72	0,58
-------------------------------	----	------	------

Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis penelitian (H_1 : terdapat hubungan signifikan antara tingkat kedekatan sosial teman sebaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa pada remaja) diterima. Keputusan ini didasarkan pada nilai signifikansi $p < 0,001$, yang lebih kecil dari taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$, serta koefisien korelasi $r = 0,634$ yang menunjukkan kekuatan hubungan kategori sedang hingga kuat menurut kriteria Cohen (1988). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi tingkat kedekatan sosial secara statistik memprediksi variasi pilihan strategi kesantunan berbahasa pada sampel penelitian.

Temuan statistik menunjukkan bahwa hubungan antara kedekatan sosial dan strategi kesantunan bersifat positif dan signifikan: semakin tinggi tingkat kedekatan sosial teman sebaya, semakin intensif penggunaan strategi *positive politeness* dalam interaksi berbahasa. Arah hubungan ini selaras dengan logika teoretis bahwa keakraban relasional memfasilitasi ekspresi solidaritas, empati, dan inklusi kelompok melalui tuturan yang mengafirmasi *face* positif lawan tutur.

Kekuatan hubungan ($r = 0,634$; $R^2 = 0,402$) mengindikasikan bahwa sekitar 40,2% variasi pilihan strategi kesantunan dapat dijelaskan oleh variasi kedekatan sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti norma kelas, karakteristik individu, maupun konteks situasional. Temuan tambahan menunjukkan pola diferensiasi strategi: pada tingkat kedekatan tinggi, *positive politeness* mendominasi; pada kedekatan sedang, terjadi distribusi yang lebih seimbang antara *positive* dan *negative politeness*; sedangkan pada

kedekatan rendah, strategi *off-record* dan *negative politeness* lebih sering digunakan. Pola ini menunjukkan bahwa remaja secara pragmatis menyesuaikan strategi linguistik mereka sebagai respons terhadap dinamika jarak relasional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Chen (2022) dan Culpeper (2011) yang menunjukkan bahwa dalam interaksi sebaya yang bersifat simetris, remaja cenderung menggunakan *positive politeness* untuk memperkuat kohesi kelompok ketika tingkat kedekatan sosial tinggi. Temuan ini juga mendukung pandangan Locher dan Watts (2005) serta Haugh dan Spencer-Oatey (2007) yang menekankan bahwa jarak sosial bersifat dinamis dan dikonstruksi secara interaktif melalui praktik *relational work*.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan studi yang melaporkan fenomena *casualization* (misalnya Yus, 2020), di mana keakraban justru memicu penggunaan tuturan yang lebih langsung dan minim mitigasi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks penelitian, yaitu lingkungan sekolah negeri perkotaan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi norma kesopanan kolektif. Dalam konteks ini, remaja cenderung mempertahankan strategi pemeliharaan harmoni bahkan dalam relasi yang akrab. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pengaruh kedekatan sosial terhadap strategi kesantunan bersifat kontekstual, bukan universal.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui integrasi kerangka Brown dan Levinson (1987) dengan pendekatan pragmatik relasional Locher dan Watts (2005). Dalam interaksi sebaya yang relatif setara secara kekuasaan, variabel *social distance* menjadi determinan utama dalam pemilihan strategi mitigasi *face-threatening acts*.

Kedekatan sosial yang tinggi menurunkan persepsi risiko terhadap ancaman *face*, sehingga penutur lebih leluasa menggunakan strategi *positive politeness* seperti penggunaan sapaan akrab, ekspresi empati, atau bentuk inklusi kelompok. Sebaliknya, ketika jarak sosial meningkat, remaja cenderung beralih ke strategi *negative politeness* atau *off-record* untuk meminimalkan potensi konflik dan menjaga otonomi lawan tutur.

Mekanisme ini mencerminkan kompetensi pragmatik remaja dalam melakukan *relational work*, di mana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menegosiasikan dan memelihara hubungan sosial. Dalam konteks budaya Indonesia yang menekankan harmoni kolektif, strategi pemeliharaan *face* positif menjadi lebih dominan sebagai bentuk investasi relasional jangka panjang.

Penelitian ini memberikan tiga kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat relevansi pendekatan pragmatik relasional dalam konteks remaja Indonesia dengan menunjukkan bahwa kedekatan sosial sebagai konstruk multidimensi mampu memprediksi variasi strategi kesantunan secara signifikan. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan operasionalisasi variabel relasional yang terukur dan dapat direplikasi dalam konteks pendidikan menengah. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan kesantunan komunikatif berbasis relasi sosial, sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan desain cross-sectional yang membatasi inferensi kausal serta fokus pada satu sekolah yang membatasi generalisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, memperluas cakupan sampel, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedekatan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penggunaan strategi kesantunan berbahasa. Remaja secara adaptif menyesuaikan strategi linguistik mereka, dari *positive politeness* dalam relasi akrab hingga *negative politeness* atau *off-record* dalam relasi yang lebih berjarak sebagai mekanisme pragmatis untuk memelihara harmoni sosial dan menegosiasikan identitas kelompok.

Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori kesantunan dalam konteks remaja Indonesia, tetapi juga menegaskan peran strategis lingkungan sekolah sebagai ruang pembentukan kompetensi komunikatif yang beretika dan berempati. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat landasan empiris bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang responsif terhadap dinamika relasional siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kedekatan sosial teman sebaya dan penggunaan strategi kesantunan berbahasa pada siswa SMP Negeri 222 Jakarta Timur, di mana semakin tinggi kedekatan sosial, semakin besar kecenderungan penggunaan strategi *positive politeness*, sementara strategi yang bersifat menjaga jarak seperti *negative politeness* dan *off-record* cenderung menurun, serta strategi *bald on-record* muncul dalam tingkat yang lebih terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa faktor relasional memiliki peran penting dalam menentukan pilihan strategi komunikasi remaja. Secara teoretis, hasil

penelitian ini memperkuat peran dimensi *social distance* dalam kajian pragmatik sekaligus mendukung pendekatan relasional yang memandang kesantunan sebagai praktik dinamis dalam interaksi sosial. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pembelajaran bahasa di sekolah, khususnya dalam mengembangkan kompetensi kesantunan berbahasa yang berbasis konteks relasi sosial siswa, sehingga dapat mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dan harmonis di lingkungan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan instrumen angket yang bergantung pada persepsi responden, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan metode kuantitatif dengan observasi atau analisis wacana guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik kesantunan berbahasa dalam interaksi nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D. P., Retnowaty, R., & Musdolifah, A. (2020). Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Debat Calon Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019. *Kompetensi*, 13(2), 46–58. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v13i2.35>
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Candra, K. D., Markub, M., & Lestari, L. T. (2022). Kesantunan Berbahasa Pada Debat Publik Pilbup Kabupaten Gresik Tahun 2020. *EDU-KATA*, 8(1), 16–28. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2877>
- Dhesiyanti, P. A., & Wibowo, M. W. (2025). Dinamika Komunikasi Interpersonal Guru Sekolah Menengah Kejuruan pada Keaktifan Siswa di Kelas: Interpersonal Communication Dynamics of Vocational School Teachers' in Promoting Students' Active Participation in Class. *Jurnal Diversita*, 11(1), 147–153. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.14805>
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i2.381>
- Muzaki, A., Hilaliyah, H., & Chadis, C. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Remaja di TBM TPQ Al Hidayah Kota Depok. *Jurnal PkM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(3), 416. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i3.22759>
- Nastiti, D., & Cahyani, C. N. (2022). Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Flow Akademik Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *HELPER: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 39(1), 13–21. <https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no1.a5141>
- Nurhawara, Lukman, & Ikhwan M. Said. (2022). Strategi Kesantunan Pemain Game dalam Saluran Youtube “Jess No Limit.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 63–76. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1571>
- Putri, J. D. G., Supendi, D. A., & Humaira, H. W. (2025). Pematuhan Dan Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa Dalam Penolakan Pernyataan Cinta Remaja Akhir Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(2), 382–399.

- <https://doi.org/10.58218/alinea.v5i2.1434>
- Rahim, M. A. A., Rosdi, N. H. C., Ha, F. S. M. A., & Idris, S. W. S. M. (2025). Kesantunan Berbahasa Dalam Perniagaan Penstriman Langsung Tiktok: Pendekatan Teori Kesantunan Brown & Levinson: Language Politeness In Tiktok Live Streaming Business: A Brown & Levinson Politeness Theory Approach. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(4), 105–119. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i4.747>
- Saefudin, D. P., Puadah, A., Prestika, A. R. A., Mutiarawati, E. V., Nurani, S., & Permana, R. (2025). Swearing as Social Bonding: A Case Study of Peer Friendships in Early Adulthood. *IJLECR - International Journal Of Language Education And Culture Review*, 11(2), 204–213. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.v11i2.60899>
- Saefudin, D. P., Wulandari, W., & Wahjuningtjas, R. (2025). Exploring the Role of Parent–Child Emotional Bonding and Verbal Interaction in Early Speaking Development. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 6(2), 513-524. <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/salee.v6i2.2093>
- Tetteh, P. K., & Kankam, P. K. (2024). The role of social media in information dissemination to improve youth interactions. *Cogent Social Sciences*, 10(1), 2334480. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2334480>
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.
- <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.457>